

**PRAKTIK PENGGUNAAN KONSEP TEORITIK  
DALAM PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN KOMUNIKASI**

***THE PRACTICE OF THE THEORETICAL CONCEPT USES  
IN THE FORMULATION OF RESEARCH PROBLEM  
IN THE COMMUNICATION RESEARCH***

**Hasyim Ali Imran**

Peneliti bidang *media and network society* pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta, Jln. Pegangsaan Timur 19 B Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia;

Telp : 31922337, [Sipi.mario@gmail.com](mailto:Sipi.mario@gmail.com);

(Naskah diterima 27-7-2016, ; direvisi menurut catatan redaksi 11-8-2016; diperiksa PR 19-8-2016; disetujui terbit oleh PR 19-8-2016)

**ABSTRACT**

*Background in this research is the vital function of the theoretical concept in the world of communication research. This paper tries to discuss about the similarities and differences related to the function vitality theoretical concepts in two research approaches, namely the approach of quantitative and qualitative approaches. The results showed that the equation is in the early stages of research, namely in an effort to make the formulation of the problem, in which the theoretical concept serves as a guide for researchers to look at the phenomenon that was about to be drafted. The difference is in the subsequent phases for example as the second phase, or also commonly known as the chapter theory or Platform Conceptual Framework. a quantitative approach discussed thoroughly up to the level of operational definitions to be used as a baseline to make the research instruments. In a qualitative approach, theoretical concepts are not covered so far conducted research with a quantitative approach, but only to find a deeper understanding related to a theoretical concept that researchers were able to formulate a conceptual definition is necessary regarding the interests of research..*

**Keywords: Theoretical Concepts; Research Communications; Formulation of the problem ;practice; Use.**

**ABSTRAK**

Dengan latar belakang vitalnya fungsi konsep teoritik dalam dunia riset (komunikasi), paper ini mencoba membahas tentang persamaan dan perbedaan terkait kevitatan fungsi konsep teoritik tadi dalam dua pendekatan penelitian yang ada, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dari hasil bahasan menunjukkan bahwa persamaan diantara keduanya adalah terletak pada fase awal penelitian, tepatnya yaitu pada upaya membuat perumusan masalah, di mana konsep teoritik berfungsi sebagai petunjuk bagi peneliti untuk melihat fenomena yang hendak dikonseptualisir. Sementara perbedaannya yaitu pada fase-fase berikutnya. Fase-fase berikut dimaksud, misalnya seperti fase kedua, atau lazim juga dikenal dengan bab Kerangka teori atau Landasan Konseptual. Pada fase dimaksud, pada pendekatan kuantitatif dibahas secara tuntas hingga sampai ke level definisi operasional guna dijadikan sebagai acuan dasar untuk membuat instrument penelitian. Pada pendekatan kualitatif, konsep teoritik tidak dibahas sejauh yang dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif tadi, melainkan hanya sebatas untuk menemukan pengertian yang lebih mendalam terkait suatu konsep teoritik agar peneliti mampu merumuskan definisi konseptual yang diperlukan terkait kepentingan penelitiannya.

**Kata-kata kunci : Konsep Teoritik; Penelitian Komunikasi; Perumusan Masalah; Praktik; Penggunaan.**

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia akademik/riset konsep teoritik memiliki fungsi yang vital. Kevitalan dimaksud baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Terdapat persamaan dan perbedaan terkait kevitatan fungsi konsep teoritik tersebut pada kedua pendekatan penelitian tadi.

Persamaannya yaitu terjadi pada fase awal penelitian, tepatnya yaitu pada upaya membuat perumusan masalah, di mana konsep teoritik berfungsi sebagai petunjuk bagi peneliti untuk melihat fenomena yang hendak dikonseptualisir. Sementara perbedaannya yaitu pada fase-fase berikutnya. Fase-fase berikut dimaksud, misalnya seperti fase kedua, atau lazim juga dikenal dengan bab Kerangka teori atau Landasan Konseptual.

Pada fase dimaksud barusan, maka konsep teoritik pada pendekatan kuantitatif dibahas secara tuntas hingga sampai ke level definisi operasional guna dijadikan sebagai acuan dasar untuk membuat instrument penelitian. Sementara pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, pada fase yang sama konsep teoritik tidak dibahas sejauh yang dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif

tadi. Pembahasan dilakukan melainkan hanya sebatas untuk menemukan pengertian yang lebih mendalam terkait suatu konsep teoritik agar peneliti mampu merumuskan definisi konseptual yang ia perlukan terkait dengan kepentingan penelitiannya.

Kembali pada sesi ini, maka pembahasan akan difokuskan pada fase awal penelitian, yaitu fase yang memperlihatkan kesamaan pada dua pendekatan penelitian terkait konsep teoritik. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, persamaan dimaksud yaitu pada upaya membuat perumusan masalah, di mana konsep teoritik berfungsi sebagai petunjuk bagi peneliti untuk melihat fenomena yang hendak dikonseptualisir. Untuk kentingan tersebut, maka pembahasan akan dimulai dari penggunaan konsep teoritik dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif dan kemudian disusul nanti dengan penggunaan konsep teoritik dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif.

## PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Konsep Teoritik Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif

Pada hakekatnya, upaya pembuatan perumusan masalah penelitian (komunikasi) hendaknya didasari oleh suatu animo yang besar dari peneliti terhadap upaya mempelajari suatu fenomena komunikasi tertentu. Dengan dasar ini ke depannya si peneliti akan “enjoy” menjalani studinya. Kondisi ini jika secara ideal si peneliti sudah fasih tentang ilmu komunikasi secara ontologis. Namun jika si peneliti masih belum fasih, maka mungkin ia akan bingung menyangkut apa yang hendak diteliti. Terkait dengan ini, maka yang segera perlu disadari adalah kaitan eksistensi obyek ilmu komunikasi secara ontologis. Secara ontologis, obyek spesifik ilmu komunikasi adalah fenomena *human communication*. Fenomena mana menurut Littlejohn (2005) keterjadiannya berlangsung menurut lima konteks atau level, yaitu : *Interpersonal; group; pulic/retoric; organization dan mass*.

Dengan kesadaran ini maka kita tinggal melihat fenomenanya saja pada setiap konteks. Untuk memudahkan kita sebagai pemula, fenomena *human communication* tadi tinggal kita jabarkan saja di dalam suatu matrik. Matrik dimaksud ini sendiri, misalnya seperti dipaparkan pada bagian berikut ini, :

Tabel 1  
 Contoh Bentuk Fenomena Komunikasi Menurut Level Komunikasinya

Level Komunikasi	Fenomena Komunikasi dan <i>Channel</i>		
	<i>Menggunakan Channel</i>		<i>Tidak Menggunakan Channel</i>
	<i>Jenis Channel</i>	<i>Fenomena kimunikasi</i>	
Interpersonal	Internet : fb; ym; Gtalk; Twitter, email	Chatting ; email; video call.	Komunikasi lisan <i>face to face</i> dalam kelompok (arisan; rapat kerja, dls) atau non kelompok
Groups	Internet : (Twitter- FB) ; WA.	Aktifitas dikusi kelompok- ke-lompok diskusi dalam internet.	Komunikasi lisan <i>face to face</i> dalam kelompok (arisan; rapat kerja, dls) atau non kelompok
Public/Retoric	Internet : melalui youtube atau instagram	Pidato-pidato tokoh tertentu yang diupload	Pidato <i>Vote getter</i> dalam kampanye politik Pilkada di lapangan terbuka. Pidato dalam Upacara tertentu.
Organization	Internet : (Twitter- FB) ; WA.	Aktifitas komunikasi Anggota group yang tergabung dalam WA group; atau kelompok - ke	Komunikasi kelompok yang terjadi dalam setting tertentu (misal : rapat di kantor; dalam workshop; dalam aktifitas

		-lompok diskusi yang tergabung dalam group dalam internet.	penyuluhan; sosialisasi, dls.
Mass	Cetak : Suratkabar :	Informasi dalam suratkabar : -Genre Berita (Pemberitaan BBM, LGBT,dls) -GenreNon Be- rita	
	Majalah :	Informasi dalam majalah : -Genre Berita -GenreNon Be- rita	
	Tabloid :	Informasi dalam Tabloid : -Genre Berita -GenreNon Be- rita	
	Elektronik : Radio :	Informasi dalam Radio : -Genre Berita (misl pemberi-taan Munas, Kongres Paqpol) -GenreNon Berita (misal ttg reportasi wisata, tayangan hiburan)	
	TV :	Informasi dalam Radio : -Genre Berita -GenreNon Berita : Hiburan : Sinetron-GGS	

Sumber : Modifikasi dari Modul 2 Teori Komunikasi Perkuliahan TA 2015-2016 ,  
Uviversitas Mercu Buana Jakarta.

Paparan data tabel di atas kiranya menunjukkan beberapa contoh fenomena komunikasi saja yang tentunya dapat membuka wawasan bagi para pemula dalam memudahkan upaya mengetahui eksistensi fenomena komunikasi berdasarkan masing-masing konteks dari lima konteks komunikasi yang ada secara teoritis. Dengan wawasan dimaksud, tentunya para pemula tadi diharapkan jadi akan dapat lebih mudah sekarang dalam menorehkan sejumlah contoh-contoh lainnya.

Selanjutnya, setelah mengetahui eksistensi obyek kajian ilmu komunikasi, maka kini tinggal hanya mengambil sikap saja tentang mana fenomena komunikasi yang menjadi ketertarikan dan akan digarap si peneliti dalam rietnya. Dalam kepentingan sesi ini sendiri, dalam kaitan topik sebelumnya yang akan membahas penggunaan konsep teoritik pada fase upaya perumusan masalah penelitian komunikasi kuantitatif, maka sebagai contoh di sini akan ditetapkan saja secara purposif mengenai fenomna komunikasi yang akan ditelaah.

Fenomena komunikasi yang akan ditelaah misalnya adalah fenomena komunikasi melalui *channel* media elektronik televisi (tv). Misalnya saja tv itu adalah SCTV. Kontennya terkait genre non berita—dalam hal ini hiburan. Hiburan yang ditetapkan sebagai kasus dengan alasan karena tertarik untuk menelaahnya secara ilmiah adalah acara Ganteng-Ganteng Srigala (GGS).

Sekarang, sesuai dengan tradisi kuantitatif yang positivistik, maka kita mencoba menemukan permasalahan ilmiah yang ada dengan acara ini. Terkait dengan ini, maka langkah pertamanya adalah mencoba melakukan pra survai terkait acara tersebut pada kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat itu misalnya mereka yang tergabung dalam RT 13 RW 10 Kelurahan Bekasi Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi misalnya. Dengan penetapan ini maka responden survai awal ini sudah jelas secara metodologis.

Langkah berikutnya adalah meneliti atau mengobservasi anggota masyarakat yang terpilih sebagai responden, misalnya 10. Substansi yang diteliti secara umum esensinya adalah terkait dengan konten sinetron GGS dalam hubungannya dengan respon pemirsa sebagai khalayak media televisi. Konten sinetron GGS diantaranya mencakup : Aktor pendukung GGS; isi cerita GGS; Relevansi cerita GGS dengan Budaya lokal. Sementara respon dari audiens menyangkut keterlibatan dan tanggapannya terhadap konten sinetron GGS.

Berangkat dari kesiapan pra survai di atas, maka pelaksanaannya dilakukan. Hasil pra survai melahirkan data, secara fiktif misalnya :

Terkait data respon, yakni menyangkut keterlibatan dan tanggapan terhadap konten sinetron GGS, temuan menunjukkan :

Keterlibatan :	Rutin mengikuti sinetron	: 7
	Sering	: 2
	Sekali-sekali	: 1
	Hampir tidak pernah	: 0
	Tidak pernah sama sekali	: <u>0+</u>
		10

Tanggapan : 1) Aktor pendukung GGS :

	Ganteng-ganteng dan cantik-cantik	: 6
	Masih muda-muda	: 2
	Mahir memainkan perannya	: <u>2+</u>
		10

2) Isi Cerita GGS :

	-Dominan perkelahian	: 5
	-Kurang Logis	: 2
	-Tidak seimbang antara dialog dan aksion	: <u>3+</u>
		10

3) Relevansi cerita GGS dengan Budaya lokal :

	-Relevan	: 2
	-Kurang relevan	: 2
	-Tidak relevan	: <u>6+</u>
		10

Dengan temuan di atas pada intinya kita telah berhasil mengetahui dua fenomena khalayak terkait aktifitas memirsakan acara tv, dalam hal ini acara hiburan berupa sinetron GGS di SCTV. Berdasarkan data dimaksud kita tinggal menafsirkan fenomena khalayak media tv dimaksud. Fenomena dimaksud sendiri pada dasarnya memberikan makna bahwa dalam kaitan **respon khalayak terhadap acara televisi itu memiliki keragaman**. Makna ini yang perlu kita ketahui dan pegang teguh dalam rangka proses perumusan masalah penelitian. Terkait dengan ini, maka untuk kepentingan berikutnya kita harus mencari relevansi makna tadi dengan konsep-konsep teoritik. Relevansi dimaksud juga termasuk dengan paradigma teorinya, yaitu paradigma teori yang sesuai dengan metode penelitian survai yang bertipe pendekatan penelitian kuantitatif.

Dalam konteks dimaksud tadi, maka secara teoritis terkait “makna” tadi, di mana esensinya mencerminkan ragam sikap khalayak terhadap acara tv, maka idealnya antara lain berelevansi dengan teorinya Muzafer Sheriff (dalam, Griffin: 2003) yaitu *The Social Judgement Theory*. Teori ini sendiri secara substantif menjelaskan fenomena sikap terhadap sesuatu obyek sikap, termasuk tentunya menyangkut acara GGS tadi. Dijelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat wilayah sikap. Dalam struktur wilayah sikap manusia itu terdapat tiga bentuk sikap yang terdiri dari : *latitude of acceptance* (sikap menolak) ; *latitude of non commitment* (netral) ; dan *latitude of rejection* (sikap menolak). Variasi sikap ini sendiri berkaitan dengan konsep *ego involvement*. Dengan konsep ini maka dalam bersikap terhadap obyek, individu dipengaruhi oleh keterlibatan *ego involvement* dalam dirinya, yaitu relevansi individu dengan sesuatu masalah. Relevansi ini misalnya karena faktor-faktor internal seperti nilai-nilai agama, ideologi, atau nilai-nilai tertentu lainnya seperti karena persahabatan, teman sekampung, dan lain sebagainya.

Dengan relevansi teori sikap dari Sheriff barusan, dalam kaitan upaya perumusan masalah penelitian sebelumnya, maka fenomena tentang tayangan GGS dalam kaitan respon responden dalam pra survai sebelumnya, kiranya kerelevansian ini harus dilanjutkan ke tingkat pembuatan rumusan masalah penelitian. Dengan kata lain kita harus mengkonseptualisasikan fenomena respon khalayak terhadap acara GGS itu tadi ke dalam bentuk rumusan masalah penelitian. Dengan dasar ini maka rumusan masalah penelitiannya dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut :

1) Bagaimanakah sikap pemirsa di RT 13 RW 10 Kelurahan Bekasi Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi terhadap Sinetron GGS di SCTV ? ; 2) Faktor apakah yang mempengaruhi sikap pemirsa terhadap Sinetron GGS di SCTV ? ; 3) Seberapa signifikan faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap sikap pemirsa ? Dengan tiga rumusan tersebut, maka dengan sendirinya penelitian memiliki tiga tujuan, yaitu : 1) untuk mendapatkan gambaran ragam sikap pemirsa; 2) untuk mengetahui sejumlah faktor yang mempengaruhi sikap pemirsa dan 3) untuk mengetahui kadar signifikansi asosiasi masing-masing faktor dengan variabel sikap.

Langkah berikutnya setelah perumusan masalah tadi, pada pokoknya adalah membuat Kerangka Teori. Inti pembuatan Kerangka Teori sebenarnya adalah memaparkan *literatur review* dan konsep-konsep teoritik. *Literatur review* pada intinya memaparkan kondisi kekinian menyangkut obyek studi kita terkait konsep, variabel, maupun perspektif yang ada baik melalui riset, makalah seminar dan sejenisnya. Tujuannya yaitu untuk menemukan *states of the arts* tentang fokus studi kita itu sendiri. Gunanya terutama agar tidak terjadi pengulangan riset yang tentunya akan mubazir atau bahkan tidak menunjang bagi pengembangan studi itu sendiri. Dalam realita, cara mudah dalam melaksanakan *literatur review* itu sendiri biasanya ada dua format. Pertama format matriks dan kedua melalui format deskriptif/narasi.

Terkait dengan format matriks tadi, maka sesuai namanya, data-data tentang kondisi kekinian terkait konsep, variabel, maupun perspektif tadi biasanya dimasukkan ke dalam sel-sel yang telah disiapkan dalam matriks. Matriks dimaksud sendiri, misalnya seperti dicontohkan berikut ini.:

#### Riset-Riset dengan Metode CDA

No.	Penelitian (tahun)	Peneliti (Lembaga)	Metode Penelitian
1.	IDILOGI, MILITERISME DAN MEDIA MASSA , <i>Representasi Legitimasi dan delegitimasi Ideologi dalam Media Massa (Studi Analisis Wacana Kritis Media Massa dalam Situasi Krisis di Indonesia Terutama untuk Harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha Periode 1965-1968) (2004)</i>	AG Eka Wenats Wuryanta, Program Pasca Sarjana Ilmu FISIP Komunikasi Universitas Indonesia	1. Analisis Framing model Robert N. Entman  2. Critical Discourse Analysis (CDA) : Model Norman Fairclough
2.	Perempuan Sebagai calon Legislatif Pemilu 5 April 2004 di Media Televisi ( <i>CDA Program Acara "Perempuan dan Pemilu" di Stasiun Televisi Metro TV) (2004)</i>	Irene Erlyska Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model A. Gamson (Gamson) & Andre Modigliani (Modigliani) 2. CDA: Model Norman Fairclough
3.	Globalisasi Majalah Saduran dan Potensi Pengaruhnya pada Budaya Konsumerisme Kaum Muda <i>Studi Analisis Wacana Kritis Pada Majalah Kosmo Girl) (2004)</i>	Sarina Ch. Y. George Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model Gamson & Modigliani  2. CDA: Model Norman Fairclough
4.	Rasisme dalam Media ( <i>Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kerusuhan Mei 1998 Pada Harian Kompas, Media Indonesia dan Republika) (2004)</i>	Nina Widyawati Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing model Robert N. Entman 2. CDA: Model Norman Fairclough
5.	Penggambaran Permasalahan Penyelenggaraan Otonomi Daerah dalam Media Cetak ( <i>Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita-Berita Otonomi Daerah) (2004)</i>	Suryanto, Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing model Robert N. Entman  2. CDA: Model Norman Fairclough

6.	Seksisme Dalam Bahasa Jurnalistik ( <i>Studi Analisis Wacana Kritis Pada Majalah F1 Racing</i> ) (2005)	Dewi Yuri Cahyani' Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model Gamson & Modigliani 2. CDA: Model Norman Fairclough
7.	Konstruksi Idiologi Gender Pada Majalah Wanita ( <i>Studi analisis Wacana Kritis Pada majalah UMMI</i> ) (2004)	Ummy Hanifah, Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model Gamson & Modigliani 2. CDA: Model Norman Fairclough
8.	Konstruksi Realitas Hak Politik dalam Media Massa ( <i>Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Pemberitaan hak Memilih bagi anggota TNI</i> ) (2008)	Ridwan Gultom, Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing model Robert N. Entman 2. CDA: Model Norman Fairclough
9.	Komodifikasi Privasi dalam Ruang Publik, <i>Analisis Kritis terhadap Wacana Tayangan Realita 'Harap-Harap Cemas'</i> (2005) -(Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis, Vol V(1) 2006, Departemen Ilmu komunikasi FISIP UI.)	Diah Kurniati, Program Sarjana Ilmu Komunikasi , FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing model Pan dan Kosicki. 2. CDA: Model Norman Fairclough
10.	Potensi Media Sebagai Ruang Publik, <i>Analisis Kritis terhadap Wacana Referendum dalam Konflik Aceh pada Hariin Umum Media Indonesia Tahun 1999.</i> (Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis, Vol III (2) 2004, Departemen Ilmu komunikasi FISIP UI.)	Rahmat Saleh , Program Sarjana Ilmu Komunikasi , FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model Gamson & Modigliani 2. CDA: Model Norman Fairclough
11.	Ideologi Kebebasan Seksual Dalam Media <i>Studi Analisis Wacana Program Radio Guys Talk di Hard Rock FM 87,6 Jakarta</i> (Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis, Vol III (2) 2004, Departemen Ilmu komunikasi FISIP UI.)	Satya Saraswati, Program Sarjana Ilmu Komunikasi , FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model Gamson & Modigliani 2. CDA: Model Norman Fairclough
12.	Ideologi Revivalisme Islam Dalam Majalah Perempuan Islam, <i>Analisis Wacana Pada Majalah Ummi</i> ( Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis, Vol V(1) 2006, Departemen Ilmu komunikasi FISIP UI.)	Atin Prihatin, Program Sarjana Ilmu Komunikasi , FISIP Universitas Indonesia	1. Analisis Framing Model Gamson & Modigliani 2. CDA: Model Norman Fairclough

Sumber : Perpustakaan Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi , FISIP Universitas Indonesia , kecuali yang bertanda bintang.

Selanjutnya terkait dengan format kedua, format narasi. Untuk kepentingan tulisan ini, maka format narasi akan mengacu pada contoh yang sama, yaitu contoh format matriks sebelumnya yang akan diubah menjadi format narasi.

Format narasi sendiri pada hakekatnya adalah bahwa kita hanya berupaya memaparkan dan menafsirkan dari data yang ada dalam format matriks tadi. Terkait data yang dalam format matriks sebelumnya (tinjauan literatur ini terkait isu korupsi dan studi CDA), maka pemarannya antara lain seperti sebagaimana disajikan berikut ini. :

Dari hasil tinjauan literatur, misalnya berdasarkan publikasi ilmiah yang dilakukan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia melalui jurnal Thesis-nya, diketahui tidak ada satupun mahasiswa yang menjadikan teks korupsi sebagai bahan telaahan riset mereka.<sup>1</sup> Hal yang sama juga terjadi di Universitas Indonusa Esa Unggul. Berdasarkan keterangan yang diperoleh diketahui tidak satupun mahasiswa yang pernah menggarap teks korupsi itu sebagai obyek studinya dalam pembuatan skripsi.<sup>2</sup> Di Fikom IISIP Jakarta<sup>3</sup>, Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Jakarta dan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAS Jakarta, fenomenanya juga begitu. Tidak satu mahasiswapun dijumpai yang tertarik menjadikannya sebagai obyek riset dalam aktifitas pembuatan skripsi. Hal serupa juga muncul di FIKOM Usahid Jakarta. Menurut Dekannya tidak satupun mahasiswanya yang pernah mengangkat isu korupsi itu sebagai obyek bahasan dalam skripsi-skripsi mahasiswa ilmu komunikasi.<sup>4</sup>

Menyimak hasil tinjauan tadi kiranya mengindikasikan bahwa teks korupsi itu masih sangat kurang diminati para akademisi untuk menelaahnya dalam suatu aktifitas riset komunikasi. Namun demikian, di tengah-tengah sangat kurangnya para peminat, akan tetapi masih tetap dapat dijumpai segelintir kegiatan riset yang diketahui mengusung tema korupsi itu sebagai obyek bahasan. Hal ini, misalnya seperti yang dilakukan oleh Syaifuddin. Dalam tesisnya, mahasiswa program pasca sarjana Universitas Sahid ini mengangkat tema korupsi sebagai obyek analisisnya. Tema korupsi yang diangkatnya terkait dengan kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang dilakukan mantan Presiden Soeharto semasa berkuasa. Jadi, dengan tema ini, meskipun teks korupsi sudah berupaya diangkat peneliti sebagai obyek analisis, akan tetapi teks korupsi itu terlihat tidak terfokus melainkan hanya bagian saja dari tema utama, yaitu teks KKN.

Selanjutnya, terkait dengan teks korupsinya sendiri, maka yang dijadikan obyek oleh peneliti yaitu teks yang disajikan dalam tajuk rencana Harian Republika edisi Mei 2006. Dalam pelaksanaannya, peneliti ini menggunakan metode analisis wacana kritis versi Teun A. Van Dijk. Dengan begitu, peneliti tampak berupaya mengetahui bagaimana teks korupsi yang terdapat dalam tajuk tadi berkaitan dengan kognisi sosial pembuat teks yang nota bene juga tidak terlepas dari konteks (bangunan wacana korupsi yang lebih luas yang terdapat di masyarakat). Akan tetapi, dalam aplikasi metode Van Dijk tadi, tidak tampak adanya data tentang skema. Dia hanya baru menganalisis teks (mikro) saja ditambah dengan data hasil wawancara dalam substansi *konteks* atau analisis sosial (makro). Karena itu, tentunya ini menjadi kelemahan lain dalam tesis ini, yaitu bahwa peneliti tidak berupaya menemukan data tentang *skema* sebagaimana dipersyaratkan Van Dijk dalam upaya melakukan analisis wacana kritis dalam versinya, khususnya saat berupaya mengetahui bagaimana teks itu muncul dalam konteks meso, kognisi sosial.<sup>5</sup> Dengan kelemahan ini menyebabkan peneliti terkesan meraba-raba saat menyimpulkan keterkaitan teks dengan kognisi sosial di lingkungan redaksi dan konteks.

Kemudian terkait dengan hasil penelitiannya sendiri peneliti menyimpulkan bahwa arti di balik makna wacana tentang teks Korupsi, Kolusi dan Nepotisme era Soeharto adalah, bahwa di sana tidak terdapat nilai-nilai hukum, dalam upaya menyelesaikan kasus Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di era Soeharto. Oleh karena itu, teks cenderung mewakili kasus Soeharto sebagai realitas ambigu, yang dilanjutkan dengan realitas murni. Oleh karena itu, teks ini cenderung dimediasikan untuk membentuk pendapat bahwa pengampunan untuk Suharto dalam kasus KKN-nya, merupakan refleksi dari sikap Indonesia sebagai bangsa yang beretika; 2) Ada pergeseran ideologi yang dominan dalam teks mediasi, dari ideologi islami menjadi kapitalisme ekonomi dan politik<sup>6</sup>

Penelitian komunikasi lainnya yang juga diketahui mencoba mengangkat teks korupsi yaitu seperti yang dilakukan Imran. Dalam pelaksanaannya, peneliti tersebut menggunakan metode

<sup>1</sup> Disimpulkan berdasarkan Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Vol III (2) 2004; Thesis Vol III (3) 2004; Vol IV (3) 2005; Thesis Vol V (1) 2006.

<sup>2</sup> Berdasarkan keterangan Drs. Halomoan Harahap, MSi, Dekan FIKOM Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, 5 Januari 2009.

<sup>3</sup> Berdasarkan keterangan Drs. Yafis, Ketua Perpustakaan IISIP Jakarta, 5 Januari 2009.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Drs. Aa Bambang As, MSi, Dekan Fikom Usahid Jakarta, 4 Januari 2009.

<sup>5</sup> Baca, Narendra, Pitra, 2008, "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk", dalam *Metodologi Riset Komunikasi*, Yogyakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, Cetakan I Juni 2008, hlm. 146.

<sup>6</sup> Syaifuddin, "Wacana Tajuk Rencana Surat kabar Republika Tentang kasus KKN mantan Presiden Soeharto, Studi CDA Versi Teun A. Van Dijk dan Halliday", Tesis, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, 2008.

analisis Semiotika Sosial Halliday. Teks yang diangkat juga terkait dengan korupsi Pak Harto yang dimediasi dalam tajuk *Republika*. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam editorialnya mengenai isu penyelesaian hukum kasus korupsi Pak Harto dan mengetahui representasi opini media terhadap isu penyelesaian hukum kasus korupsi Pak Harto berdasarkan konstruksinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam editorial, maka peneliti bertujuan : mengetahui konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam editorialnya mengenai isu penyelesaian hukum kasus korupsi Pak Harto dan mengetahui representasi opini media terhadap isu penyelesaian hukum kasus korupsi Pak Harto berdasarkan konstruksinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam editorial. Penelitian ini diantaranya menyimpulkan bahwa dalam perepresentasian opininya menyangkut wacana penyelesaian hukum kasus dugaan korupsi yang dilakukan Pak Harto, maka media di balik kekerapannya menggunakan kata ganti orang pertama “kita” dalam konstruksi realitasnya melalui teks dalam tajuk tadi, secara semiotik memberikan makna bahwa media sebenarnya kurang berani secara tegas dalam memperlihatkan posisi opini atau sikapnya itu.<sup>7</sup>

Jika dua penelitian sebelumnya terlihat sudah berupaya mengangkat tema teks korupsi sebagai obyek analisisnya, maka kalau dihubungkan dengan teks korupsi yang akan diteliti dalam riset ini, dengan sendirinya akan terperlihatkan adanya sejumlah perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu, bahwa di antara ketiga penelitian sama-sama mengangkat teks korupsi. Selain itu, antara penelitian yang dilakukan Syaifuddin dengan yang akan dilakukan penelitian ini sendiri, juga sama-sama berupaya ditempuh dengan paradigma serupa dan metode analisis yang sama yaitu analisis wacana kritis. Sementara dari segi perbedaan, maka di antara ketiga riset dimaksud tampak saling kontras dalam melakukan analisisnya, terutama dari segi metodenya. Kalau riset ini sendiri akan dilakukan dengan metode CDA Norman Fairclough maka yang dilakukan Syaifuddin melalui metode analisis wacana kritisnya Teun A. Van Dijk. Sedang menyangkut yang dilakukan Imran, maka riset dimaksud sangat berbeda dengan riset ini sendiri karena paradigma dan metodenya melalui konstruktivis dan analisis semiotika Halliday.

Dengan melihat sejumlah perbedaan tadi, maka riset menyangkut teks korupsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dengan sendirinya tampak jadi memiliki tingkat signifikansi yang relatif tinggi. Di samping memang masih relatif langka yang khusus meneliti secara terfokus mengenai teks korupsi dalam media, juga memang masih relatif jarang atau mungkin belum ada yang melakukannya melalui metode CDA Norman Fairclough. Karena itu, seyogyanya penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Lebih jauh, berkaitan dengan metode CDA Norman Fairclough itu sendiri, terutama menyangkut pengaplikasiannya secara menyeluruh, berdasarkan tinjauan pustaka juga diketahui masih jarang atau mungkin belum ada yang melakukannya. Berdasarkan sejumlah koleksi hasil riset dalam bentuk tesis dan disertasi, misalnya seperti yang terdapat di perpustakaan program pasca sarjana (Ilmu Komunikasi) Universitas Indonesia, dari beratus jumlah koleksi itu hanya beberapa saja mahasiswa yang dijumpai mengaplikasikan metode CDA Norman Fairclough. Dari jumlah ini, maka tidak satupun dijumpai mahasiswa yang mencoba menerapkan metode CDA Norman Fairclough secara menyeluruh. Umumnya sejumlah mahasiswa tadi menggunakan metode CDA Norman Fairclough secara kombinasi, terutama ketika mereka melakukan analisis pada level mikro, yaitu teks media yang dijadikan obyek penelitian. Misalnya seperti yang dilakukan AG Eka Wenats Wuryanta. Dalam penerapannya, di tingkat level dimaksud mahasiswa bersangkutan tidak menggunakan analisis mikro sebagaimana yang dianjurkan oleh Fairclough, melainkan menerapkan Analisis Framing model Robert N. Entman. Selain model ini, maka model analisis yang juga kerap digunakan terhadap teks itu, yaitu Analisis Framing Model Gamson & Modigliani. Ini misalnya dilakukan oleh Dewi Yuri Cahyani. Model ini diterapkannya ketika menganalisis teks dalam pewacanaan *seksisme* pada Majalah *FI Racing*. Demikian pula dengan Rahmat Saleh, ketika dia mencoba menerapkan metode CDA Norman Fairclough dalam penelitiannya menyangkut Wacana Referendum dalam Konflik Aceh pada *Harian Umum Media Indonesia*, ia juga menerapkan Analisis Framing Model Gamson & Modigliani pada tingkatan analisis mikro, bukan model Norman Fairclough. Selain dua model analisis dimaksud, ada juga peneliti yang mencoba

---

<sup>7</sup> Imran, Hasyim ali, "Representasi Opini Media Dalam Konstruksi Realitas Isu Korupsi Soeharto, (Analisis Semiotika Sosial Terhadap Isu Penyelesaian Hukum Kasus Korupsi Soeharto Dalam Editorial SKh. *Republika*)", makalah, disajikan dalam temu ilmiah peneliti Badan Litbang SDM Depkominfo, 2008.

menerapkan Model Analisis Framing lainnya saat melakukan analisis mikro dalam konteks aplikasi CDA Norman Fairclough. Model analisis dimaksud yaitu Analisis Framing model Pan dan Kosicki.

Di antara sedikit mahasiswa yang dijumpai menerapkan model ini, tersebutlah misalnya Diah Kurniati. Penerapan Analisis Framing model Pan dan Kosicki dalam tataran analisis mikro pada konteks metode CDA-nya Norman Fairclough ini, digunakannya ketika ia meneliti teks dalam wacana yang ditayangkan dalam acara realita ‘Harap-Harap Cemas’, terkait dengan upayanya dalam memahami fenomena Komodifikasi Privasi dalam Ruang Publik. Dengan demikian, penerapan metode CDA Norman Fairclough secara utuh tampak masih jarang atau mungkin belum ada yang melakukannya. Penerapannya, kebanyakan dengan cara mengkombinasikannya dengan metode lain, dan ini terutama terjadi ketika analisis dilakukan terhadap obyek dalam level mikro. Sesuai hasil telaah pustaka barusan, maka model-model yang kerap diterapkan pada level dimaksud yaitu model Analisis Framing Robert N. Entman, Analisis Framing Model Gamson & Modigliani dan Analisis Framing model Pan dan Kosicki. Sementara model analisis teksnya Norman Fairclough<sup>8</sup>, sejauh ini belum penulis temukan. Karenanya, melakukan studi dengan penerapan metode CDA secara utuh dalam versi Norman Fairclough, seperti yang akan penulis terapkan dalam penelitian untuk kepentingan tesis ini, menjadi signifikan untuk dilakukan, baik secara akademis maupun praktis.

Langkah berikutnya setelah pembuatan *literatur review* adalah pemaparan tentang konsep-konsep teoritik. Hakekat dari kerjaan pemaparan konsep-konsep teoritik ini sebenarnya adalah “upaya kita menjawab” kekurangtahuan kita terkait konsep teoritik yang sedang kita pelajari, sebagaimana terkandung dalam perumusan masalah yang sudah kita buat sebelumnya pada bagian-bagian awal penelitian kita. Kita mempertanyakan konsep tertentu dalam suatu rumusan masalah penelitian, pada dasarnya sebenarnya karena kita belum tahu banyak tentang konsep tertentu dimaksud. Tapi karena kita mau menelitinya, makanya kita harus tahu lebih jauh mengenai konsep tertentu dimaksud. Tujuannya yaitu supaya kita paham dan dengan sendirinya kita jadi fasih mempertanyakannya dalam proses pengumpulan data. Itulah hakekat pemaparan bahasan konsep teoritik dalam bagian Kerangka Teori. Olehkarena itu, maka terkait dengan contoh masalah sebelumnya yang berupa : 1) Bagaimanakah sikap pemirsa di RT 13 RW 10 Kelurahan Bekasi Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi terhadap Sinetron GGS di SCTV ? dan ; 2) Faktor apakah yang mempengaruhi sikap pemirsa terhadap Sinetron GGS di SCTV ?. maka konsep yang harus dibahas dalam bagian konsep-konsep teoritik adalah konsep-konsep teoritik yang dikandung dalam rumusan masalah penelitian. Konsep-konsep teoritik yang dikandung dalam masalah tadi sendiri berupa konsep **sikap** dan konsep **faktor** yang pengaruhi sikap. Jadi, dengan kesadaran eksistensi konsep dimaksud, maka dalam paparan terkait pembahasan konsep-konsep teoritik, hanya dua konsep inilah yang seyogyanya kita bahas habis. Selanjutnya ini menjadi bahan dasar bagi peneliti untuk membuat definisi konseptual, hipotesis (jika diperlukan) dan definisi operasioanal yang nota bene selanjutnya menjadi dasar bagi pembuatan kuesioner oleh peneliti.

## 2. Penggunaan Konsep Teoritik Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif

Guna tercapainya pemahaman yang begitu “cair” terhadap persoalan penggunaan konsep teoritik dalam kaitan perumusan masalah penelitian ini, maka untuk kepentingan dimaksud akan digunakan contoh kasus fenomena komunikasi yang sama, yaitu fenomena komunikasi melalui *channel* media elektronik televisi (tv) tadi, yaitu SCTV dengan konten terkait genre non berita, yaitu hiburan berupa acara sinetron Ganteng-Ganteng Srigala (GGS).

Berbeda dengan upaya yang dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang secara tradisional sifatnya positivistik (istilah Griffin-Obyektivistik), maka dalam pendekatan kualitatif yang interpretif (istilah Griffin), awal mula proses bukan dimulai dari pengukuran fenomena sebagaimana yang terjadi pada pendekatan penelitian kuantitatif sebelumnya. Prosesnya melainkan dimulai dengan mengamati fenomena, dalam hal ini fenomena penayangan GGS (Ganteng-Ganteng Srigala) di SCTV.

---

<sup>8</sup> Analisis teks sebagai tahapan *communicative events* yang pertama, dalam pandangan Fairclough sendiri tujuannya yaitu untuk mengungkap makna dan dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis. Dengan model Analisis teks Fairclough, maka yang menjadi unit analisis dalam suatu teks yaitu berupa representasi, relasi, dan identitas.

Fenomena penayangan GGS di SCTV dimaksud bisa dikaitkan dengan fenomena audience dan bisa tidak dikaitkan, artinya kita hanya fokus terhadap fenomena penayangan itu sendiri. Baiklah, guna kepentingan dalam sesi ini kita akan fokuskan fenomena tayangan GGS tadi dengan tidak mengaitkannya dengan fenomena *audience*.

Dengan fokus yang tidak mengaitkan fenomena tayangan GGS dengan fenomena *audience*-nya, maka kini kita tinggal hanya mengobservasi penayangan GGS tadi saja dalam kaitan upaya untuk merumuskan masalah penelitian kualitatif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi ini adalah pertama kita harus melakukan upaya “topografi” terhadap eksistensi tayangan dimaksud dalam konteks fenomena media pada umumnya. Topografi dimaksud tentu akan memberikan “*mapping*” bagi kita tentang tayangan GGS itu sendiri dalam konteks fenomena media pada umumnya.

Langkah kedua, maka berdasarkan “*mapping*” tadi kita tinggal menganalisis dan menginterpretasi antar unsur-unsur dalam “*mapping*” tadi. Langkah ketiga, maka hasil analisis dan interpretasi tadi kita coba lihat keterkaitannya dengan konsep teoritik yang pas untuk dipakai sebagai petunjuk dalam melihat hasil analisis dan interpretasi sebelumnya. Jadi, dalam praktiknya inilah sebenarnya yang menjadi langkah-langkah praktis dalam kaitan penggunaan konsep teoritik dalam upaya merumuskan masalah penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya, untuk dapat lebih mudah dalam memahami persoalan dimaksud tadi, maka dalam sesi ini kita akan coba mempraktikkannya dengan cara mengacu pada fenomena komunikasi yang sama, yaitu fenomena penayangan GGS di SCTV.

Eksistensi penayangan GGS di SCTV sendiri, dalam konteks fenomena media pada umumnya, dari hasil observasi diperoleh “*mapping*” bahwa Tayangan GGS di SCTV itu, juga disertai : 1) fenomena kehadiran aktor-aktornya di acara-acara lain (misalnya sebagai host di acara Inbox SCTV); 2) Aktor-aktornya juga ditampilkan sebagai penyanyi pada bulan Ramadhan; 3) Aktor-aktor juga ditampilkan dalam bentuk acara lain, misalnya acara kunjungan aktor ke satu daerah; 4) Aktor-aktor juga dijadikan sebagai sumber berita acara infotainment; 5) Acara tayangan GGS juga bisa dilihat di *media tv streaming* (SCTV tv online). Inilah setidaknya temuan observasi tadi.

Dalam kaitan upaya merumuskan masalah penelitian, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah kita harus mencoba melihat saling keterkaitan antara fenomena dalam “*mapping*” tadi. Dari hasil analisis bahwa “*mapping*” tadi memberikan makna di mana terkait penayangan GGS di SCTV itu sebenarnya memperlihatkan fenomena, adanya : 1) eksploitasi SDM melalui program *multi tasking*; 2) Upaya menghadirkan acara GGS sedekat mungkin ke khalayaknya (*Spatialisasi*). Dua fenomena ini setidaknya yang tampak dari hasil “*mapping*” sebelumnya.

Setelah kita berhasil mengidentifikasi dua fenomena yang tampak tadi, maka kini kita tinggal berusaha mengkonseptualisirnya menurut konsep teoritik yang pas. Berdasarkan pengalaman kita terkait dengan literatur, pertama fenomena tadi jelas kaitannya dengan Teori Timur. Kedua, Teori Timur itu berkaitan dengan Teori Ekonomi Politik Mosco. Teori ini konsen pada tiga konsep, yaitu Strukturasi; komodifikasi dan spasialisasi.

Dalam kaitan dengan dua fenomena sebelumnya, maka kedua fenomena dimaksud kini sudah bisa dikonseptualisir ke dalam bentuk rumusan masalah. Sejalan dengan itu maka permasalahan penelitiannya kini dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut : 1) Bagaimanakah komodifikasi itu terjadi di balik penayangan acara GGS di SCTV ?; 2) Adakah spasialisasi terjadi terkait dengan keberadaan penayangan GGS di SCTV ? Dengan dua rumusan dimaksud, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui gambaran tentang “how” and “Why” komodifikasi itu dalam kaitan tayangan GGS. Lalu, juga ingin mengetahui “how” and “Why” keberadaan spasialisasi itu terkait dengan keberadaan penayangan GGS di SCTV.

Langkah berikutnya, kurang lebih sama dengan apa yang dilakukan dalam proses penelitian pendekatan kuantitatif sebelumnya, yaitu memaparkan bagian Kerangka/Landasan Konseptual. Apa yang dipaparkan, yaitu menyangkut konsep teoritik yang dikandung oleh rumusan masalah penelitian. Setelah itu maka paparan tadi menjadi dasar untuk membuat definisi konsep dan hipotesis. Perlu diketahui bahwa penyajian hipotesis antara penelitian pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif sangat berbeda fungsinya. Kalau pada pendekatan kuantitatif, fungsinya untuk diuji berdasarkan data empirik, sementara pada pendekatan kualitatif fungsinya hanya sebatas

panduan atau pedoman saja dan bukan untuk diuji sebagaimana layaknya pada pendekatan kuantitatif.

## **PENUTUP**

Makalah ini sesuai dengan latar belakang sebelumnya pada bagian pendahuluan, mencoba fokus pada dua persoalan dalam kaitan kegunaan konsep teoritik dalam perumusan masalah penelitian, baik pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan terkait kevalidan fungsi konsep teoritik pada kedua pendekatan penelitian tadi. Persamaannya yaitu terjadi pada fase awal penelitian, tepatnya yaitu pada upaya membuat perumusan masalah, di mana konsep teoritik berfungsi sebagai petunjuk bagi peneliti untuk melihat fenomena yang hendak dikonseptualisir. Sementara perbedaannya yaitu pada fase-fase berikutnya. Fase-fase berikut dimaksud, misalnya seperti fase kedua, atau lazim juga dikenal dengan bab Kerangka teori atau Landasan Konseptual. Pada fase dimaksud barusan, maka konsep teoritik pada pendekatan kuantitatif dibahas secara tuntas hingga sampai ke level definisi operasional guna dijadikan sebagai acuan dasar untuk membuat instrument penelitian. Sementara pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, pembahasan dilakukan hanya sebatas untuk menemukan pengertian yang lebih mendalam terkait suatu konsep teoritik agar peneliti mampu merumuskan definisi konseptual yang ia perlukan terkait dengan kepentingan penelitiannya. Kemudian, dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa antara Penggunaan Konsep Teoritik Dalam Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kuantitatif dan Penggunaan Konsep Teoritik Dalam Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif, menunjukkan sebuah proses yang relatif sangat berbeda.

**Ucapan terimakasih :** Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Udi Rusadi yang telah banyak memberikan masukan dalam proses penyelesaian artikel ini. Termasuk juga kepada kepala BPPKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut mengisi edisi JSKM 20 (1) 2016 ini.

## **Daftar Pustaka**

Griffin, EM, *A First Look at Communication Theory*, Fifth Edition, New York, McGraw Hill, 2003.  
Mosco, Vincent, *The Political Economy of Communication*, Sage Publication.  
Littlejohn, Stephen W., 2005, *Theories of Human Communication*, eighth edition, Thomson Learning Inc., Wadsworth, Belmont, USA.